

Ketidakpastian Komunikasi Santri *Shigar* Di Pondok Modern Darussalam Gontor

Uncertainty Communication in Shigar students at the Darussalam Gontor Modern
Islamic Boarding School

Diah Rukmini

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Humaniora Universitas Darussalam Gontor

diahrukmini@unida.gontor.ac.id

Fariz Istiqlal Harahap

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Humaniora Universitas Darussalam Gontor

Farizharahap01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ketidakpastian komunikasi yang dialami oleh santri baru (*shigar*) di Pondok Modern Darussalam Gontor. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pengurangan ketidakpastian yang dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese, dengan menggunakan metode kualitatif desain studi kasus. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pengurangan ketidakpastian yang dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 7 informan menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa santri baru *shigar* di gedung Al-azhar mengalami ketidakpastian komunikasi yang mereka alami adalah ketidakpastian kognitif seperti membayangkan kekerasan di pondok, membayangkan pelajaran pondok yang susah, perbedaan guru di pondok dan guru di luar. Selain itu, para santri mengalami ketidakpastian perilaku, mengira bahwa semua teman di pondok akan bersikap baik dan peduli, mengira di pondok bebas menggunakan bahasa Indonesia, susah beradaptasi dengan disiplin Pondok. Untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi santri *shigar* menggunakan strategi yaitu strategi pasif, aktif, dan interaktif. Strategi pasif yang dilakukan dengan cara mengamati teman yang ramah, mengamati teman yang tidak emosi, mengamati walikelas dan guru-guru di kelas. Strategi aktif digunakan dengan cara mencari informasi pondok di BIMAGO, menanyakan informasi pondok ke ustadz di PRIMAGO, menanyakan solusi dari setiap masalah ke pengurus dan guru. Strategi interaktif digunakan dengan cara berkonsultasi dengan ustadz konsulat bercerita dengan teman sekonsulat.

Kata Kunci : Ketidakpastian, Komunikasi, Santri

The study aims to determine and analyze the communication uncertainty experienced by new students (*shigar*) at the Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School. The theory used in this study is the uncertainty reduction theory pioneered by Charles Berger and Richard Calabrese, using a qualitative case study design method. The theory used in this study is the uncertainty reduction theory pioneered by Charles Berger and Richard Calabrese. The method used in this study is a qualitative method with a case study design. Data collection techniques were carried out through interviews with 7 informants using purposive sampling. This study produced information that

new shigar students in the Al-Azhar building experienced communication uncertainty, which they experienced was cognitive uncertainty such as imagining violence in the boarding school, imagining difficult boarding school lessons, differences between teachers in the boarding school and teachers outside. In addition, the students experienced behavioral uncertainty, thinking that all friends in the boarding school would be kind and caring, thinking that in the boarding school they were free to use Indonesian, and having difficulty adapting to the discipline of the boarding school. To reduce communication uncertainty, shigar students used strategies, namely passive, active, and interactive strategies. Passive strategies are carried out by observing friendly friends, observing friends who are not emotional, observing homeroom teachers and teachers in the class. Active strategies are used by searching for information on Islamic boarding schools in BIMAGO, asking for information on Islamic boarding schools to ustadz in PRIMAGO, asking for solutions to each problem to administrators and teachers. Interactive strategies are used by consulting with ustadz consulate telling stories with friends in the consulate.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kiyai-kiyai, atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren. Pada umumnya, setelah dari pesantren seorang santri akan kembali ke kampung halaman nya masing-masing, dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dari pesantren Di tempat asalnya, mereka menjadi tokoh agama dan kiyai yang mendirikan pesantren dan menyelenggarakan pendidikan dengan pola yang sama. Maka dari itu pondok pesantren beserta kiyainya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.

Sebagai basis kegiatan dakwah dan penyebaran Islam, pondok pesantren berhasil menjadi pusat gerakan pengembangan Islam. Menurut Soebardi dan Jons lembaga-lembaga pesantren itu merupakan lembaga yang paling menentukan watak dan corak keislaman dari kerajaaan-kerajaaan Islam dulu. Ia juga memegang peranan yang sangat penting bagi penyebaran Islam sampai ke seluruh pelosok Nusantara (Hidayat Mansur, 2016, 386).

Santri berasal dari kata "Santri" dari bahasa sansekerta yang artinya 'melek' huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa "Cantrik" yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Secara umum para santri adalah mereka yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri (Hidayat Mansur, 2016, 386). Pondok Modern Darussalam Gontor adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pesantren dan bersistem asrama. Sistem asrama para santri diharuskan berkumpul dan tinggal dengan santri-santri yang lain, guru, dan kyai bersama dalam satu ruang lingkup pondok.

Santri gontor di bagi menjadi 2 bagian, ada santri Shigar dan ada santri kibar. Santri Shigar adalah mereka yang memasuki pondok setelah menyelesaikan pendidikan SD (sekolah dasar), sedangkan santri kibar ialah mereka yang memasuki gontor setelah menyelesaikan pendidikan SMP (sekolah menengah pertama) atau SMA (Sekolah menengah atas) ataupun setelah kuliah. Penulis

memilih Santri Sighar untuk di teliti dikarenakan Santri Sighar lebih sering mengalami kesulitan dalam mengurangi ketidakpastian dibandingkan dengan santri kibar, karena santri sighar belum memiliki pengalaman yang banyak dan juga santri sighar masih belum terbiasa hidup sendiri, karena kebanyakan dari mereka baru memasuki pondok dari jenjang sekolah Dasar.

Ketika santri mulai memasuki ranah asrama, mereka akan merasakan suasana yang sangat berbeda dari suasana rumah mereka, karena para santri benar-benar harus taat kepada peraturan dan disiplin yang ditetapkan pondok, mulai dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. kondisi tersebut adalah hal yang harus dihadapi santri untuk terus bisa mengikuti dan menjalankan kehidupan di pondok pesantren, sebab santri memiliki tujuan menuntut ilmu di dalam pondok. Perasaan betah di pondok pesantren adalah suatu ujian bagi para santri baru, yang baru satu tahun, atau bahkan yang sudah lama sekalipun, karena hidup di pondok pesantren, itulah yang harus mereka jalani semestinya.

Salah satu bentuk cara untuk mengurangi ketidakpastian di dalam asrama pesantren adalah dengan berkomunikasi dengan sesama santri agar tidak saling berburuk sangka satu sama lain. Silaturahmi adalah cara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang mempunyai perbedaan misalnya: perbedaan kebudayaan, dengan adanya silaturahmi terjalinlah komunikasi yang bisa digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara dua orang atau lebih yang saling berbeda kebudayaan, bahasa, dan suku. Dengan adanya silaturahmi, santri diharapkan bisa saling memahami kebudayaan satu sama lain.

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) adalah teori yang dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Berger dan Calabresse menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang, terutama untuk orang-orang yang belum saling mengenal satu sama lain, dan ketika ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal. Ada dua jenis ketidakpastian yang mungkin dialami seseorang yaitu ketidakpastian kognitif atau *cognitive uncertainty* dan ketidakpastian perilaku atau *behavioral uncertainty*. Morissan menguraikan bahwa ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Sedangkan ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu. Namun demikian, ketidakpastian merupakan kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman bagi orang-orang yang mengalaminya. Berdasarkan latar belakang ini, penulis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pengelolaan dan strategi pengurangan ketidakpastian komunikasi yang dialami santri *Shigar* di Pondok Modern Darussalam Gontor.

METODE

Santri baru memerlukan pengelolaan dan strategi untuk mengurangi ketidakpastian yang mereka alami. Saat mengurangi ketidakpastian komunikasi, seseorang akan mengalami proses yaitu proaktif dan retroaktif. Proses proaktif adalah bagaimana seseorang memprediksi sebelum melakukan komunikasi tentang sikap atau perilaku lawan atau target yang akan diajak berkomunikasi. Proses retroaktif adalah bagaimana seseorang menyimpulkan atau menjelaskan tentang sikap dari lawan bicara yang diajak berkomunikasi setelah komunikasi itu terjadi.

Dalam Pengelolaan ketidakpastian komunikasi ada beberapa strategi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Adapun beberapa strategi untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi adalah sebagai berikut: Strategi pasif, bagaimana mereka mengamati dan memperhatikan kerabat-kerabatnya yang baru ia kenal. Bila santri secara aktif mencari informasi tentang seseorang dengan cara apapun selain berinteraksi dengan orang itu. Kedua, Strategi aktif yaitu santri secara aktif mencari informasi tentang seseorang dengan cara apapun selain berinteraksi dengan orang itu. Ketiga, Strategi interaktif Strategi interaktif dengan berinteraksi langsung dengan seseorang (West & Turner, 2013, 184).

Ketiga strategi tersebut (Strategi Pasif, Strategi Aktif dan Strategi Interaktif) bermanfaat untuk mengurangi ketidakpastian. Banyak orang merasa bahwa mereka sudah cukup mengenal seseorang setelah menerapkan hanya strategi pasif. Strategi aktif lebih bersifat mengungkapkan, dan strategi interaktif lebih banyak lagi mengungkapkan. Menerapkan ketiga macam strategi ini akan membuat persepsi seakurat mungkin. Dengan adanya strategi dalam pengurangan ketidakpastian, maka para santri baru akan dengan mudah berkomunikasi di lingkungan barunya bersama orang-orang baru yang ditemui. Maka dari itu, ketidakpastian komunikasi akan berkurang dan komunikasi akan menjadi lebih baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis studi kasus. metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/ fenomena/ gejala. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna (Zuchri Abdussamad, 2021).

Penelitian ini berfokus kepada pengelolaan ketidakpastian Santri shigar angkatan 2023-2024. Dengan strategi dan pengelolaan ketidakpastian komunikasi santri baru Shigar sehingga ketidakpastian mereka berkurang. Selain santri shigar itu sendiri, dalam penelitian ini mudabbir dan wali kelas santri baru pada gedung tersebut sebagai informan. Hal ini disebabkan karena semua aktivitas santri baru selalu diawasi oleh mudabbir pada gedung tersebut sehingga menyebabkan mudabbir dan wali kelas

mengetahui permasalahan yang terjadi pada santri baru. Jumlah sampel informan yang akan penulis teliti sebanyak 7 Informan, dari gedung Al-azhar. Dan jumlah santri baru shigar yang tinggal di asrama Al-azhar berjumlah 95 santri. Penulis akan meneliti Santri shigar kelas 1 dan kelas 2 angkatan 2023/2024. Jumlah santri shigar kelas 1, 100 anak, kelas 2 149 anak, kelas 3, 172 anak, jadi total jumlah seluruh santri shigar di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 sejumlah 421 anak.

Teknik analisis data menggunakan Wawancara dan observasi. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan ketidakpastian komunikasi santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor dan pengelolaan ketidakpastian komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Dari wawancara ini akan muncul berbagai informasi, opini, motivasi, pengalaman atau nilai-nilai dari informan. Sedangkan metode observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati objek.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda yaitu wawancara dan di cek dengan cara observasi. Bila dengan 3 teknik penulis menemukan data yang berbeda, maka penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan *mudabbir*, *santri Shigar* dan wali kelas untuk memastikan data benar dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini dianalisa menggunakan teori pengurangan ketidakpastian komunikasi yang dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese. Pengurangan ketidakpastian komunikasi adalah ketika seseorang ingin mengurangi ketidakpastian yang dialami pada saat pertama kali bertemu dengan orang asing (West, 2013, 146).

Bentuk Ketidakpastian Komunikasi

Pada umumnya Ketika bertemu orang asing, seseorang dihadapkan dengan ketidakpastian yang tidak terhitung tentang sikap, nilai-nilai, keyakinan dan tindakan potensial satu sama lain (West, 2013, 140). Ketidakpastian terjadi karena individu menemui persoalan-persoalan baru yang muncul dalam diri seseorang. Oleh sebab itu setiap individu memikirkan apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya sendiri dalam keadaan seperti ini seseorang memikirkan cara yang harus dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang telah dialami oleh dirinya. Bentuk ketidakpastian sendiri dibagi menjadi dua yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku. Ketidakpastian kognitif dialami saat seseorang memikirkan tentang sikap orang dan lingkungan baru yang akan didatangi sedangkan ketidakpastian perilaku adalah saat seseorang membayangkan tentang sikap dan keadaan orang atau lingkungan yang

baru ditemui. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi terhadap tempat lingkungan yang baru sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan orang-orang baru yang mereka temui.

Gudykunst, seorang profesor yang mengembangkan teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian dari (Berger, Charles R., Roloff, Michael E., & Roskos-Ewoldsen, 2014) menjelaskan lebih lanjut dengan mengacu pada istilah “orang asing”, yakni mereka yang tidak kenal dengan lingkungan sekitar, dan karenanya interaksi tersebut ditandai dengan kecemasan dan ketidakpastian. Dengan kata lain, Gudykunst menggambarkan anxiety dan uncertainty sebagai situasi dan kondisi seseorang yang merasa asing (terasing), tidak nyaman dan kebingungan ketika berada dalam suasana pertemuan yang baru antarbudaya Anxiety atau perasaan tidak nyaman, khawatir, gelisah, dan takut akan membawa pelakunya pada sikap yang tidak pasti atau ketidakpastian (uncertainty). Dalam banyak kasus komunikasi, ketidakpastian ini akan melahirkan pesan-pesan yang tak pasti (ambiguity) sebagaimana kajian Oluga mengenai Ambuitas dalam komunikasi manusia; sebab, akibat dan penanganannya (Oluga, 2010).

Ketidakpastian komunikasi yang serupa juga dialami santri baru yang memasuki Pondok Modern Darussalam Gontor. Mereka mengalami ketidakpastian komunikasi dengan orang yang baru mereka temui, pada umumnya para santri tidak langsung bergaul dan mau berkomunikasi secara terbuka kepada orang atau teman baru yang ditemui nya, karena mereka masih mengira bahwasanya teman-teman baru mereka adalah orang asing yang mereka belum tau dengan karakter sifat nya, sehingga para santri memerlukan waktu untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang baru yang mereka temui. Hal ini tentu sesuai dengan teori ketidakpastian komunikasi yang mengatakan bahwa ketidakpastian komunikasi antarpribadi muncul ketika kedua pihak menyadari adanya perbedaan antara satu sama lain (West, 2013, 174). Santri baru pasti membutuhkan waktu untuk beradaptasi Saat memasuki lingkungan baru mereka mencoba memahami lingkungan dan orang-orang yang ada di dalamnya. Mereka juga tentu tidak melakukan komunikasi secara langsung, akan tetapi mereka mengamati dan membaca situasi lingkungan baru dan orang-orang yang ada di dalamnya. Mereka juga mencari informasi tentang tempat baru dan orang baru yang mereka temui sehingga mereka mengalami ketidakpastian komunikasi. Berdasarkan analisa penulis, penulis menemukan para santri baru lebih memilih-milih ketika berkomunikasi dengan teman-teman, karena sebelum mereka mengalami ketidakpastian, mereka sudah bisa membaca sifat dan watak dari teman teman mereka yang ada di asrama Al-azhar, mereka lebih memilih untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang sudah dikenal sebelumnya (West, 2013, 174).

1. Ketidakpastian Kognitif

Ketidakpastian kognitif adalah suatu yang didapatkan dari proses berfikir, dalam proses berfikir ini seorang berusaha mencari sesuatu yang bersifat informasi atau pengetahuan, dengan memahami/menilai (Ishomuddin, 2018). Ketidakpastian kognitif (cognitive uncertainty), juga merupakan pemikiran awal yang berisi harapan mengenai perilaku seseorang yang remaja inginkan untuk keberlanjutan hubungan (Anazuhriah, 67). Semisal ketika seorang murid baru bertemu dengan guru agama yang kebetulan guru itu memberikannya sebuah pulpen dengan harapan ia mau untuk belajar dengan giat di sekolah tersebut. Kemudian murid tersebut tentu akan berfikir secara kognitif, menggali informasi tentang guru tersebut, memahaminya dan akhirnya menilai bagaimana sifat guru yang sangat menerimanya sebagai murid dan menginginkan nya belajar dengan giat di sekolah itu. Tapi tentunya sebelum itu, sang murid mengalami ketidakpastian sebelum ia mendapat informasi tentang guru tersebut.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakpastian kognitif pada santri baru Pondok Modern Darussalam Gontor sebelum memasuki pondok. Bentuk ketidakpastian kognitif yang peneliti temukan adalah para santri baru di Gedung Baru Shigar membayangkan bahwa di Pondok Modern Darussalam Gontor banyak terjadi pembullying terhadap sesama santri, Sebagaimana di jelaskan oleh informan Pengurus kelas 4 dalam wawancara sebagai berikut “iya stadz ada beberapa anggota yang sering bertanya tentang kekerasan di pondok”. Dan diantara mereka ada yang membayangkan bahwa di pondok itu hidupnya harus di atur, tidak bebas seperti di rumah, susah mencari teman, dan guru-guru di pondok kejam, akan ada kekerasan dari kakak kelas karena berita yang beredar.

Bertepatan dengan teori yang di kemukakan oleh Berger tentang bentuk ketidakpastian kognitif yaitu tingkat ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap seseorang (West, 2013, 158). Sikap yang dimaksud adalah kekerasan *orang lain ke dirinya*. Dari wawancara di atas peneliti mendapati bahwa santri baru di Gedung Baru Shigar mengalami ketidakpastian kognitif dengan membayangkan pemikiran awal, bahwasanya di Pondok Modern Darussalam Gontor mereka akan mengalami kekerasan oleh teman-teman atau kakak tingkat mereka. Sebagaimana dijelaskan informan 1santri shigar dalam wawancara sebagai berikut : “dulu saya pikir di pondok itu pasti akan ada pemukulan ustadz. Saya juga ngeri sama pemukulan dan kekerasan ustadz.” Temuan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Anazuhriah yang menemukan bentuk ketidakpastian yang dilami oleh remaja panti asuhan yaitu para remaja di panti asuhan membayangkan dan memikirkan pemikiran awal bahwasanya mereka akan mengalami penindasan oleh kakak tingkat mereka yang terlebih dahulu berada di panti asuhan (Anazuhriah, 40).

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan penulis menemukan di lapangan bahwa beberapa santri, sangat tidak suka kekerasan, dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan kondisi keluarga yang

nyaman tanpa ada paksaan, namun dengan begitu mereka meyakini bahwa kekerasan akan di dapatkan oleh orang-orang yang tidak patuh dengan aturan yang ada, ketidakpastian mereka pun akhirnya terhubung dengan sikap mereka dalam menanggapi ketidakpastian. Hal ini bertepatan oleh teori yang di kemukakan oleh Berger tentang bentuk ketidakpastian kognitif yaitu tingkat ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap seseorang (West, 2013, 158). Sikap yang dimaksud adalah kekerasan orang lain ke dirinya.

Membayangkan Susahnya pelajaran di Pondok

Bentuk ketidakpastian kognitif lain yang peneliti temukan pada santri baru *Shigar* adalah membayangkan bahwasanya di Pondok Modern Darussalam Gontor mereka akan hidup susah.

Hal ini dinyatakan oleh informan 6 yang mengatakan bahwa:

“dulu saya fikir belajarnya bakalan susah ustadz, karena pelajaran di pondok sangat banyak, dan ternyata memang banyak kayak tarikh islam dan matematika ustadz” (Irhaz Haza, 2023). “saya ngiranya susah ustadz karena katanya ndak ada penjelasan nya di buku, jadi jelasin nya dari guru nya langsung.” (Irhaz Raza, 2023). “dulu ketika di primago katanya pelajaran di gontor bakalan banyak dan susah susah ustadz, jadi saya ngiranya gitu.” (Ramiz, 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri baru di Gedung Baru *Shigar* mengalami ketidakpastian kognitif yaitu mereka membayangkan bahwa pelajaran yang akan mereka hadapi di Pondok Modern Darussalam Gontor nanti akan susah. Mereka membayangkan persaingan di pondok akan sangat ketat, dan pelajaran nya akan susah sekali, melihat juga sistem Pondok Modern Darussalam Gontor sangat ketat, tidak ada dispensasi bagi mereka yang nilai nya kecil, sehingga mereka takut tidak mampu belajar di Gontor. Karena itulah mereka mengalami kecemasan yang mendalam di Pondok dan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang di lakukan Ishomuddin bahwa santri pondok pesantren krapyak juga banyak mengalami kecemasan atas kesulitan yang mereka khawatirkan ketika di pondok.

Santri Baru *Shigar* juga mengalami ketidakpastian kognitif yaitu membayangkan bahwasanya mereka akan susah beradaptasi dengan teman ketika masuk ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini di perkuat oleh pernyataan informan 1 yang mengatakan:

“ketika masuk gontor bakal ngira ga ada temen karena orangnya banyak stadz”. (Yazdan, 2023) “Saya takut ga punya temen stadz, takut banyak yang ngebanding-bandingin.” (Ishomuddin, 2018).

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menemukan bahwa santri baru di Gedung Baru *Shigar* mengalami ketidakpastian kognitif sebelum masuk ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Santri baru membayangkan bahwa di Pondok Modern Darussalam Gontor mereka akan butuh waktu untuk beradaptasi dengan teman-teman nya dikarenakan santri pondok modern Darussalam Gontor berasal dari berbagai macam daerah dan suku bahkan negara yang

berbeda, sehingga para santri pasti membutuhkan waktu untuk saling memahami adat, watak, sifat teman-temannya dan itu yang menjadi kesulitan bagi para santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishomuddin yaitu para santri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta juga membayangkan bagaimana sulitnya beradaptasi dengan teman-teman baru mereka yang berasal dari berbagai daerah (Ishomuddin, 2018).

Ketidakpastian Perilaku

Ketika seseorang bertemu dengan orang lain dalam situasi baru, maka percakapan menjadi tema penting. Tentu, dalam memulai sebuah percakapan setiap individu dihadapkan pada situasi ketidakpastian (uncertainty) dan kegelisahan (anxiety). Sebab, setiap individu ingin menyatu dalam situasi tersebut (Yusmami, 2019, 19). Ketika seseorang bertemu orang lain yang baru mereka kenal, mereka cenderung merasakan ketidakpastian atau bahkan cemas. Sebagaimana dikatakan Berger dan Calabrese (1975), "Ketika orang tidak mampu untuk memahami lingkungannya, mereka biasanya menjadi cemas. Ketidakpastian perilaku merupakan batasan seberapa jauh seseorang dapat memperkirakan perilaku orang lain pada situasi tertentu (West, 2013, 178).

Ketidakpastian Behavioral terjadi ketika seseorang memiliki harapan mengenai komunikasi baru yang ditemui pada saat berkomunikasi mengenai perilakunya. Ketidakpastian perilaku (behavioral uncertainty) adalah pemikiran yang muncul dalam diri seorang remaja penerima manfaat terhadap kemungkinan untuk memahami perilaku seseorang secara lebih dalam. Hal ini terjadi ketika seseorang telah memasuki lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang yang baru di lingkungan tersebut. Mereka akan memiliki bayangan dan harapan tentang tempat baru yang mereka tempati dan juga orang-orang baru yang telah mereka temui. Santri Shigar mengalami hal yang sama ketika menemui komunikasi baru mereka, santri Shigar mengira bahwa semua teman-nya akan berlaku baik kepada mereka. Sebagaimana dikatakan informan 2 dalam wawancara "Kirain teman-nya baik semua Ustadz, ternyata banyak yang suka usil"

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat ketidakpastian lain yang dialami santri baru di Gedung Baru Shigar yaitu ketidakpastian perilaku (behavioral uncertainty). Ketidakpastian perilaku yang dialami santri baru di Gedung Baru Shigar adalah ketika mereka bertemu teman-teman dan kerabat-kerabat baru yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, tentunya kebanyakan dari mereka berpikir bahwasanya orang-orang yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor semuanya memiliki perilaku yang ramah, baik, peduli sesama, ternyata tidak semua orang yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki sifat seperti

yang di harapkan, namun ada juga terkadang yang memiliki sifat kurang baik dan tidak seperti yang di harapkan. Sebagaimana dikatakan informan 2 dalam wawancara “Kirain teman nya baik semua ustadz, ternyata banyak yang suka usil” Santri baru di Gedung Baru Shigar juga mengira bahwasanya di Pondok Modern Darussalam Gontor hanya mengajarkan dan menggunakan bahasa Arab saja. Mereka juga membayangkan disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor sama dengan sekolah lain pada umumnya.

Strategi Pengelolaan Ketidakpastian Komunikasi

Santri baru *shigar* akan mengelola ketidakpastian yang mereka alami, hal itu tentunya mereka lakukan untuk kenyamanan diri mereka ketika berinteraksi dengan orang-orang baru pada lingkungan mereka. Walau pada awalnya mereka khawatir, ragu dan cemas dengan keadaan orang-orang baru di sekeliling mereka, mereka harus tetap berinteraksi dengan keadaan tersebut, karena ketika mereka hanya diam dan tidak melakukan interaksi mereka akan tetap mengalami ketidakpastian selamanya. Sehingga mereka sadar mereka harus melakukan interaksi terhadap sesama. Dalam mengelola ketidakpastian komunikasi di perlukan strategi-strategi. Berger menyatakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yaitu strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif (Yusmami, 2019).

Santri baru *shigar* di Pondok Modern Darussalam Gontor juga melakukan strategi untuk mengurangi ketidakpastian mereka, mereka melakukan hal yang serupa dengan apa yang dikatakan oleh Berger, mereka melakukan 3 strategi untuk mengurangi ketidakpastian yang mereka alami, peneliti menemukan bahwasanya Santri baru *shigar* Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 menggunakan strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif. Strategi pasif yang dilakukan dengan cara mengamati teman yang ramah dalam berkomunikasi, mengamati teman tidak mudah emosi, memperhatikan wali kelas dan guru-guru yang mengajar di kelas. Strategi aktif digunakan dengan cara mencari informasi tentang sifat orang yang belum mereka kenal kepada teman dekat mereka, mencari informasi tentang pondok di media sosial dan bimago. Strategi interaktif digunakan dengan cara memulai interaksi kepada teman teman yang dekat dengan guru dan pengurus, dan dengan teman-teman yang aktif di kelas.

Strategi Pasif

ketika kita mengamati seseorang tanpa orang itu sadar sedang kita amati, kita menerapkan strategi pasif, Yang paling bermanfaat dalam observasi pasif ini adalah mengamati seseorang dalam tugas aktif tertentu, misalnya dalam interaksinya dengan orang lain dalam situasi sosial informal (Yusmami, 2019). Strategi pasif merupakan strategi dimana seseorang mengambil peranan pengamat yang tidak mengganggu terhadap orang lainnya (West, 2013, 184). Dalam strategi pasif ini, Santri baru *shigar* bertindak sebagai pengamat dan tidak banyak

terlibat dalam percakapan karena rasa cemas dan tidak pasti masih mendominasi (Primasari, n.d.). Strategi pasif juga merupakan strategi yang dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian dengan mencari tahu mengenai orang lain tidak dengan kontak secara langsung, interaksi ini terjadi ketika seseorang belum berinteraksi dengan orang lain yang sekiranya memiliki informasi (Anazuhriah, 47).

Pengamatan dalam strategi pasif ini bisa dengan reaktivitas pengamatan (*reactivity searching*) berupa pengamatan terhadap remaja penerima manfaat ketika sedang melakukan aktivitas serta memperhatikan responnya, serta pengamatan lepas (*disinhibition searching*) yakni tindakan pasif kepada orang yang akan didapatkan informasinya ketika orang tersebut sedang dalam kondisi apa adanya atau tidak dalam keadaan formal (Anazuhriah, 47). Peneliti mendapati bahwa santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 menggunakan strategi pasif untuk mengurangi ketidakpastian yang mereka alami. Santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 terlebih dahulu Mereka mengamati terlebih dahulu bagaimana keadaan dan kondisi lingkungan baru mereka. Mereka lebih banyak memperhatikan dan membaca keadaan hal sekitar, mereka mengamati dan memperhatikan orang-orang baru yang mereka temui dan Orang-orang baru yang mereka temui adalah teman-teman, mudabbir, dan juga para guru. Mereka lebih memilih teman untuk di ajak berbicara, dan berinteraksi, mereka juga lebih sering bertanya kepada wali kelas dan guru mereka di kelas, sebagaimana di katakan informan 2 dalam wawancara “main sama semua teman dulu tadz, biar tau siapa yang enak di ajak temenan, karena ga semua nya enak, ada yang usil tapi gamau di usilin, ada yang ngejek tapi ga mau di ejek, kadang kadang juga suka cerita sama teman biar betah.”

Santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 lebih banyak mengamati teman teman mereka yang aktif di kursus bahasa dan pramuka, mereka juga mengamati teman teman mereka yang aktif di dalam kegiatan rayon dan juga kegiatan pondok seperti lomba-lomba dan event seperti panggung gembira, porseni dan banyak kegiatan lainnya, dan terkadang mereka mengamati guru-guru yang mengajar mereka di kelas, Hal ini dilakukan karena mereka ingin mengurangi ketidakpastian mereka terhadap guru-guru mereka.

Strategi Aktif

Setelah menemukan strategi pasif yang dilakukan oleh santri baru shigar di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 peneliti menemukan bahwa santri baru shigar juga menggunakan strategi aktif untuk mengurangi ketidakpastian yang mereka. Strategi aktif merupakan strategi ketika seorang pengamat mulai melakukan usaha selain berhubungan secara langsung untuk mengetahui mengenai orang lain (West & Turner, 2008, 184). Strategi

aktif juga merupakan strategi yang melibatkan usaha aktif untuk mengetahui orang yang ingin diketahui informasinya namun tanpa harus berjumpa atau menghadapi orang tersebut secara langsung¹. Bila seseorang secara aktif mencari informasi tentang seseorang dengan cara apapun selain berinteraksi dengan orang itu, anda menerapkan strategi aktif. Sebagai contoh, anda dapat bertanya kepada orang lain tentang orang itu. Kita juga memanipulasi lingkungan dengan cara tertentu sehingga kita dapat mengamati seseorang secara lebih spesifik dan jelas. Wawancara lamaran pekerjaan, menonton teater, atau mengajar mahasiswa merupakan contoh-contoh cara dimana orang memanipulasi situasi untuk melihat bagaimana seseorang mungkin beraksi dan bereaksi (Anazuhriah, 48).

strategi aktif ini dilakukan oleh santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 dalam mengurangi ketidakpastian mereka, peneliti juga mendapati bahwa mereka melakukan strategi aktif ini sebelum dan sesudah masuk kedalam Pondok Modern Darussalam Gontor, hal itu mereka lakukan untuk mengurangi ketidakpastian mereka terhadap informasi yang mereka dapat tentang pondok, peneliti menemukan bahwa Bentuk strategi aktif yang mereka gunakan adalah mencari informasi tentang Pondok Modern Darussalam Gontor di internet sebelum masuk ke Pondok Modern Darussalam Gontor. dengan menanyakan informasi tentang Pondok Modern Darussalam Gontor di internet, guru-guru mereka di pesantren, teman orang tua dan juga saudara mereka yang tau tentang informasi Pondok Modern Darussalam Gontor.

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara informan 2 mengatakan “Sebelum masuk ke sini saya sudah ikut PRIMAGO di depok ustadz, di situ kita di ajarin untuk persiapan masuk ke Gontor, karena ustadz-ustadznnya banyak yang alumni Gontor jadi saya suka nanya tentang pondok.” Setelah memasuki Pondok Modern Darussalam Gontor para santri pun masih mencari informasi tambahan tentang Pondok Modern Darussalam Gontor mereka juga mencari informasi tentang orang baru di sekitar mereka dengan menanyakan perilaku orang tersebut ke teman dekat mereka atau pun teman teman konsulat mereka.

Strategi Interaktif

Pengungkapan diri menciptakan lingkungan yang santai yang mendorong pengungkapan dan orang yang ingin lebih kita kenal (Yusmami, 2019). Santri baru shigar juga melakukan strategi interaktif untuk mengurangi ketidakpastian yang mereka alami, karena selain strategi pasif dan aktif, strategi interaktif juga dapat mengurangi ketidakpastian terhadap seseorang. Strategi interaktif yang dilakukan oleh santri ditandai dengan inisiatif untuk menyapa

orang lain, berkenalan, dan bertanya. Strategi interaktif ini membuat santri baru shigar lebih merasa nyaman dan lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Strategi interaktif ini juga digunakan untuk masuk ke dalam kelompok sosial tertentu (Primasari, n.d., 34).

Peneliti menemukan bahwa para santri baru di Gedung Baru Shigar juga menggunakan strategi interaktif untuk mengurangi ketidakpastian mereka terhadap orang-orang baru yang mereka temui. Bentuk strategi interaktif yang mereka lakukan dengan cara berinteraksi secara langsung seperti bertanya kepada pengurus, teman konsulat, guru dan walikelas, berkonsultasi dengan pengurus, juga dengan cara mengobrol langsung dengan teman-teman mereka. Bila kita sendiri berinteraksi dengan seseorang, kita menerapkan strategi interaktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 3 dalam wawancara. "kalau ada masalah biasanya suka ngomong ke mudabbir stadz biasanya kalau lagi di hukum sama al akh"

PENUTUP

Proses adaptasi santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan tahap yang sangat penting dalam perjalanan mereka. Ini adalah langkah menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan di pesantren. Ketidakpastian yang dirasakan oleh santri baru, baik berupa ketidakpastian kognitif maupun perilaku, adalah hal yang wajar dalam lingkungan yang baru dan penuh dengan aturan yang berbeda. Penyesuaian diri ini memerlukan waktu dan strategi yang tepat agar mereka dapat merasa nyaman dan diterima di lingkungan pondok.

Teori ketidakpastian komunikasi memberikan wawasan penting untuk memahami bagaimana santri baru berinteraksi dengan lingkungan mereka. Ketidakpastian kognitif yang mereka alami dapat menimbulkan rasa cemas dan kebingungan. Sementara itu, ketidakpastian perilaku dapat mengarah pada kebingungan mengenai norma-norma dan aturan sosial yang berlaku di pondok. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak pondok untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan informasi yang jelas dan mendalam mengenai kehidupan di pondok. Selain itu, perlu disediakan ruang bagi santri baru untuk bertanya dan beradaptasi dengan lebih baik.

Selain itu, strategi pengurangan ketidakpastian yang digunakan oleh santri baru juga sangat penting. Strategi ini membantu mereka untuk memperoleh informasi yang lebih jelas. Ini juga memperluas pemahaman mereka mengenai norma-norma sosial yang ada. Selain itu, strategi ini membangun rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan sesama santri dan pengasuh. Melalui komunikasi yang efektif dan terbuka, santri baru akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan kehidupan pondok yang disiplin namun penuh dengan nilai-nilai sosial yang kental.

Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang ketidakpastian komunikasi dan strategi

pengurangannya, diharapkan santri baru dapat menjalani proses adaptasi dengan lebih baik. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas interaksi antar santri. Ini juga memperkuat integrasi sosial di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, penting bagi para pengasuh dan pengelola pondok untuk terus memperhatikan kebutuhan komunikasi santri baru. Mereka harus memastikan bahwa santri mendapatkan dukungan yang memadai dalam menjalani masa transisi mereka. Ini menjadi dasar yang kuat bagi terciptanya iklim pendidikan yang kondusif. Dalam iklim ini, setiap santri merasa dihargai dan siap menghadapi tantangan dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka.

Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa santri baru di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 mengalami ketidakpastian komunikasi Berdasarkan dari analisis dan hasil penelitian. Adapun Bentuk ketidakpastian yang dialami oleh santri baru terdiri dari 2 bentuk ketidakpastian yaitu ketidakpastian kognitif, penulis menemukan bahwa santri *shigar* di Pondok Modern Darussalam Gontor mengalami ketidakpastian kognitif seperti, membayangkan kekerasan di pondok, *pembullying* di mana para santri mencari informasi dan memahami perilaku pengurus dan teman rayon dan kelas mereka. Santri *shigar* juga membayangkan susah nya pelajaran yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 sebelum mereka masuk ke pondok, mereka juga membayangkan perbedaan antara guru mereka sebelumnya dengan guru-guru yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2.

Penulis juga menemukan ketidakpastian perilaku. Bentuk ketidakpastian kognitif yang dialami oleh santri baru di Gedung Baru *Shigar* yaitu mereka membayangkan dan berpikir bahwa mereka akan mendapatkan kekerasan sebagaimana informasi yang telah beredar sebelum memasuki Pondok Modern Darussalam Gontor. Santri *shigar* lebih memilih-milih dalam menentukan komunikasi yang akan mereka ajak interaksi, mereka mengira bahwa seluruh santri Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 2 baik, namun itu tidak sesuai dengan temuan mereka ketika awal memasuki Pondok.

Santri baru juga memikirkan pada awalnya bahwa hidup pelajaran yang akan mereka pelajari di Pondok Modern Darussalam Gontor sangat sulit mereka juga berpikir akan sulit beradaptasi dengan teman teman mereka. Juga tentang guru, mereka mengira bahwa guru di Pondok Modern Darussalam Gontor akan berbeda dengan guru mereka di pesantren sebelumnya atau dengan guru yang ada di sekolah luar. Mereka membayangkan keadaan dan perilaku orang baru yang mereka temui bahkan dengan peraturan-peraturan yang ada. Bentuk ketidakpastian perilaku yang dialami santri baru antara lain pada awalnya mereka membayangkan bahwa semua teman mereka di Pondok Modern Darussalam Gontor akan peduli satu sama lain, baik terhadap sesama, namun nyatanya perbedaan budaya dan lingkungan rumah membuat menjadikan santri Pondok Modern darussalam Gontor memiliki sifat dan watak yang berbeda, tidak semuanya baik, tidak semuanya peduli terhadap sesama.

Santri baru juga beranggapan bahwa di Pondok Modern Darussalam Gontor bebas berbahasa Indonesia bahasa Arab, ternyata setelah masuk pondok mereka diharuskan untuk menguasai 2 bahasa sekaligus. Selain itu mereka juga mengira bahwa akan susah beradaptasi dengan disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor, mereka mengira disiplin yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor sama dengan Pesantren lainnya, ternyata disiplin yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor jauh lebih ketat dibandingkan sekolah umum di luar.

Setiap santri yang mengalami ketidakpastian pasti akan mencari cara untuk keluar dari ketidakpastian yang mereka alami, maka berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan bahwa para santri menggunakan strategi pasif, seperti mencari teman yang tidak mudah emosi, mereka juga melakukan strategi pasif seperti mengikuti acara² yang ada di pondok, santri *shigar* juga melakukan strategi aktif seperti mencari informasi tentang pondok di internet, mereka juga mencari informasi tentang pondok kepada guru mereka di Primago. dan strategi interaktif untuk mengurangi ketidakpastian mereka seperti bercerita keluh kesah mereka kepada Pengurus, sering bertanya kepada ustadz, dan wali kelas. Para santri menggunakan strategi pasif dengan melakukan pengamatan kepada teman mereka yang ramah dan enak diajak untuk berbincang. Selain itu santri baru juga mengamati teman mereka yang sopan dan tidak mudah emosi, sikapnya baik kepada orang lain. Santri baru juga menggunakan strategi ini untuk mengurangi ketidakpastian terhadap pengurus, walikelas dan guru mereka. Mereka mengamati guru mereka saat mengajar di kelas, pengurus mereka di rayon, dan walikelas mereka di dalam kegiatan mereka.

Santri baru juga menggunakan strategi aktif sebelum memasuki Pondok Modern Darussalam Gontor untuk mengurangi ketidakpastian mereka dengan mencari informasi tentang Pondok Modern Darussalam Gontor melalui BIMAGO (bimbingan masuk Gontor) dan juga dengan menanyakan tentang Pondok Modern Darussalam Gontor ustadz mereka di pondok sebelum Pondok Modern Darussalam Gontor. Selain itu mereka juga menggunakan strategi aktif setelah memasuki Pondok Modern Darussalam Gontor dengan bercerita tentang permasalahan yang mereka alami kepada guru, pengurus rayon mereka.

Selain Strategi aktif yang dilakukan, Santri baru menggunakan strategi interaktif untuk mengurangi ketidakpastian mereka kepada pengurus rayon, konsulat, kursus mereka, tentang kegelisahan atau pun tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui. mereka juga menggunakan strategi interaktif untuk mengurangi ketidakpastian mereka terhadap teman-teman dengan sering berinteraksi ketika dalam kegiatan sehari, sehingga mereka bisa tahu watak dan sifat teman-teman mereka.

Saran

Dari kesimpulan di atas terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Saran Teoritis:

Penelitian ini mengalami keterbatasan pada aspek subyek penelitian yang hanya berfokus pada santri baru dalam jawa, lebih lanjut penelitian ini dapat dikembangkan pada subyek penelitian yang mengelompokkan antara santri perantau dan santri yang berasal dari daerah yang dekat dengan pondok.

2. Saran praktis:

- a. Untuk para calon santri baru, agar mengkondisikan diri dan menyiapkan mental sebelum memasuki Pondok Modern Darussalam Gontor agar mereka dapat mengurangi ketidakpastian mereka ketika masuk ke pondok. Hal ini dikarenakan temuan yang peneliti temukan bahwa santri baru mengalami ketidakpastian komunikasi sebelum memasuki pondok dengan sulitnya beradaptasi dengan system dan peraturan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
- b. Untuk para staf yang berhubungan dengan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor agar lebih sering melakukan check dan kontrol terhadap santri, sehingga system dan peraturan-peraturan yang ada tidak mudah di langgar oleh santri yang suka melanggar aturan. Hal ini dikarenakan banyak santri baru yang salah mengira tentang bahwa semua santri itu baik, dan ramah, tidak akan melakukan tindak kriminal, namun nyatanya masih ada sebagian santri yang suka melanggar aturan dan membuat teman temannya tidak nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussamad, Zuchri. 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Syakir media Press.
- Charles, Berger. R, Calabrese Richard J, *Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal Communication*, Humman Communication Research, Northwestern University.
- John, Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2009, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantoro, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, kencana, Jakarta 2006.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren : jejak, penyebaran, dan jaringannya di wilayah priangan (1800-1945)*.
- Riadi, Muchlisin. *Komunikasi interpersonal kajianpustaka.com Oktober 31, 2012*.
- Richard, West. Turner Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Robert, K. Yin. *Studi Kasus dan Desain Metode*, Depok: Raja Grafindo Persada: 2019.
- Stephen, Littlejohn. Foss Karen, *Teori Komunikasi Edisi 9*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Jakarta: Alfabeta, 2017.
- Zarkasyi, Imam. *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor untuk Perkenalan Tingkat Dua*, (Gontor: Darussalam Press 2017)
- Zarkasyi, Imam. *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ponorogo: Darussalam Press,

JURNAL & SKRIPSI

- Adriana, Rizki. (2018), *Upaya Pengurangan Ketidakpastian Dalam Komunikasiantarbudaya Oleh Karyawan Asing di Perusahaan 24 slides Malang*. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Anazuhriah, (2019), *Pengurangan Ketidakpastian Melalui Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan* Jurnal Common | Volume 3 Nomor 1 | Juni 2019
- Djamaluddin, *Manajemen Asrama di Pesantren*, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, vol. 3, no. 2, November 2019.
- Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia* Kendari, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013
- Hidayat, Ahmad. (2015), *Pengurangan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Ibrahim, (2020) "*Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi mahasiswa di kampus IAIN Pontianak*" Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 8, No. 2, Desember 2020.
- Ishomuddin, (2018) Skripsi dengan judul "*Pengelolaan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antar Pribadi Santri*" (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta).
- Mansur, Hidayat. *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume. 2, No. 6, Januari 2016.
- Nurvita Wahyu Febriani & Fajar Iqbal (2015), *Strategi Pengurangan Ketidakpastian Dalam Sistem Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Komunikasi PROFETI, Vol. 08/No.02.
- Pratama, Fadel. "*Pengelolaan Ketidakpastian Komunikasi Santri Baru Di Pondok Pesantren*" (Studi Kasus Pengelolaan Ketidakpastian Komunikasi Santri Kibar di Pondok Modern Darussalam Gontor)
- Primasari, Winda." *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi*, Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi"
- Yusmami, MA, 2019, *Komunikasi Dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian*, Jurnal Network Media Vol:2 No. 1.

DOKUMENTASI

- Staf KMI, Dokumentasi. Gontor Kampus 2.
- Staf Pusat Data, Dokumentasi. Gontor Kampus 2
- Staf Pengasuhan Santri, Dokumentasi. Gontor Kampus 2
- PMDG, "*Administrasi Dan Pendidikan Keikhlasan*," WARDUN: Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 73 (1441).

WAWANCARA

- Wawancara Wali kelas 1B 2022 Ustadz Rahadiannur Anugrah Putra.
- Wawancara Ketua Rayon Al-Azhar It 1, Ilham Diami Kelas 5D.
- Wawancara Yazdan, *Santri Gedung Baru Al-azhar*, selasa 29 agustus 2023.
- Wawancara Ramiz Syakib, *Santri Gedung Baru shigar*. selasa 29 agustus 2023.
- Wawancara lrlhab Haza, *Santri Baru gedung Al-azhar*, 2023.
- Wawancara Ramafa Asfazio, *Santri Baru gedung Al-azhar*, 2023.
- Wawancara Azzam syafrika, *Santri Baru gedung Al-azhar*, 2023.
- Wawancara Raihan Sukma, *Santri Baru gedung Al-azhar*, 2023.,.
- Wawancara Abyaza Ilyas, *Santri Gedung Baru Kibar*, Rabu 12 Desember 2021
- Wawancara Nasrum Alkahfa, *Santri Baru gedung Al-azhar*, 2023.
- Wawancara Hafiz Refo: *Santri Gedung Baru Kibar*, Selasa 11 Desember 2021

WEBSITE

- gontor.ac.id, "Latar Belakang," www.gontor.ac.id.